BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kas

2.1.1.1 Pengertian Kas

Munawir S. (2002:158). Kas adalah aktiva yang paling likuid atau merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya, berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang di miliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya.

Abdullah shahab (1998:52). Kas adalah jumlah uang yang tersedia baik di dalam kas perusahaan maupun uang yang disimpan di dalam bank dalam rangka menjalankan usaha.

2.1.1.2 Sumber Penerimaan dan Pengeluaran Kas

Menurut Munawir (2002:159) sumber penerimaan kas dalam suatu perusahaan pada dasarnya dapat berasal :

a. Hasil penjualan investasi jangka panjang, aktiva tetap baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud (intangible asset) atau adanya penurunan aktiva tidak lancar yang diimbangi dengan penambahan kas.

b. Penjualan atau adanya emisi saham maupun adanya penambahan modal oleh pemilik perusahaan dalam bentuk kas.

c. Pengeluaran surat tanda bukti hutang baik jangka pendek (wesel) maupun hutang jangka panjang (hutang obligasi, hutang hipotik atau hutang jangka panjang yang lain) serta bertambahnya hutang yang diimbangi dengan penerimaan kas.

d. Adanya penurunan atau berkurangnya aktiva lancar selain kas yang diimbangi dengan adanya penerimaan kas, misalnya adanya penurunan piutang karena adanya penjualan secara tunai, adanya penurunan surat berharga (efek) dan sebagainya.

e. Adanya penerimaan kas karena sewa, bunga atau dividen dari investasinya, sumbangan atau hadiah maupun adanya pengembalian kelebihan pembayaran pajak pada periode-periode sebelumnya.

Sedangkan penggunaan atau pengeluaran kas, dapat disebabkan adanya transaksi-transaksi sebagai berikut;

a. Pembelian saham atau obligasi sebagai investasi jangka pendek maupun jangka panjang serta adanya pembelian aktiva tetap lainnya.

b. Penarikan kembali saham yang beredar maupun adanya pengambilan kas perusahaan oleh pemilik perusahaan.

c. Pelunasan atau pembayaran angsuran hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek.

d. Pembelian barang dagangan secara tunai, adanya pembayaran biaya

operasi yang meliputi upah dan gaji, pembelian supplier kantor, pembayaran sewa, bunga, premi asuransi, advertensi dan adanya persekot-persekot biaya maupun persekot pembelian.

e. Pengeluaran kas untuk pembayaran dividen (bentuk pembagian laba lainnya secara tunai), pembayaran pajak, denda-denda dan sebagainya.

2.1.1.3 Alasan-alasan Menyimpan Kas

Ada empat alasan mengapa perlu menahan kas dan surat berharga menurut Weston, J.Fred. dan Thomas E. Copeland (2004:342) adalah ;

a. Motif Transaksi (Transaction Motive)

   Motif utama menahan kas adalah agar perusahaan mampu menjalankan usahanya sehari-hari, yaitu membeli dan menjual. Pada bidang usaha tertentu dimana saat pemasukan tagihan bisa diramalkan, seperti PLN, PAM, arus kas masuk bisa dijadwalkan dan diselaraskan dengan kebutuhan arus kas keluar. Sebaliknya yang terjadi pada perusahaan dagang : hasil penjualan tidak menentu, dan sejumlah transaksi bisa langsung disertai dengan pemindahan kas secara fisik. Sejumlah besar transaksi bisa saja terjadi tanpa diperkiraan sebelumnya, sehingga berakibat besar pada arus kas. Hal ini menyebabkan perusahaan dagang memerlukan rasio kas terhadap total aktiva bisnis juga meningkatkan kebutuhan kas untuk membeli persediaan bahan dan barang.

b. Motif berjaga-jaga (Precautionary motive)

Motif berjaga-jaga untuk menahan kas terutama berkaitan dengan bisa tidaknya arus kas masuk dan keluar diperkirakan. Arus kas yang makin mudah diperkirakan sebelumnya, makin sedikit jumlah kas yang ditahan untuk menghadapi keadaan tak terduga. Factor lain yang sangat berpengaruh pada motif berjaga-jaga adalah kemampuan meminjam tambahan kas secara mendadak.

c. Kebutuhan masa depan (Future need)

Saldo kas dan surat berharga perusahaan suatu saat bisa melonjak tinggi karena dana dikumpulkan untuk memenuhi kebutuhan tertentu dimasa yang akan datang.

d. Kebutuhan Saldo Kompensasi (Compensating balance requirements)

Sistem perbankan umum memberikan banyak sekali jenis pelayanan pada dunia usaha. Perusahaan membayar jasa pelayanan ini sebagian dengan cara membayar langsung, dan terkadang sebagian lagi dengan mempertahankan sejumlah dana minimal di bank yang disebut saldo kompensasi. Saldo kompensasi ini berupa sejumlah saldo minimum yang diputuskan untuk tetap berada di bank dalam rekening gironya, dan untuk itu perusahaan tidak perlu membayar jasa pelayanan tertentu kepada bank. Dengan adanya saldo ini, bank dapat meminjamkan dana- dana tersebut pada pihak lain dengan jangka waktu yang lebih lama, bank akan memperoleh penghasilan bunga, ya ng merupakan

biaya jasa tidak langsung yang harus dibayar oleh perusahaan pertama tadi. Inilah yang menjadi sebab mengapa perusahaan mempunyai kas.

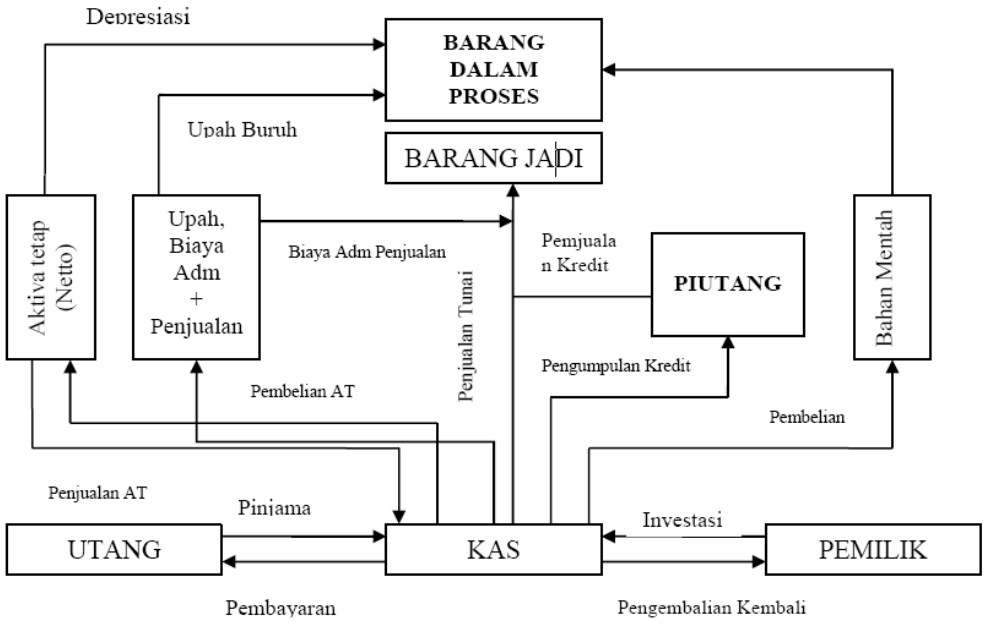
Suatu perusahaan menahan sejumlah kas dan surat berharga terutama karena motif untuk berjaga-jaga dan untuk memenuhi kebutuhan masa depan pada hakekatnya merupakan dana pengaman (safety stock). Sehubungan dengan motif berjaga-jaga, persediaan dana pengaman ini terutama berkaitan dengan kenyataan bahwa arus kas masuk dan keluar tidak bisa diperkirakan dengan tepat. Menahan kas untuk kebutuhan masa depan juga merupakan bentuk lain dari motif persediaan dan pengaman, sehingga dan pasar modal yang terkadang tidak menguntungkan, tidak akan situasi pasar uang menurunkan atau menaikkan biaya peluang investasi yang NPV- nya positif.

2.1.1.4 Factor Pengaruh Jumlah Persediaan Kas

Menurut Bambang Riyanto (2003:97) pada kas pun terdapat "persediaan besi " atau "persediaan minimal" yaitu apa yang disebut "safety cash balance" atau persediaan besi kas yang dimaksud sebagai persediaan besi kas ialah jumlah minimal kas yang harus dipertahankan oleh perusahaan agar dapat memenuhi kewajiban finansilnya sewaktu-waktu. Persediaan kas ini merupakan unsure atau inti permanen dari kas. Besarnya persediaan kas minimal ini berbeda- beda antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lainnya. Adapun factor- faktor yang mempengaruhi besar kecilnya persediaan besi kas suatu perusahaan menurut Bambang Riyanto, dapatlah disebutkan terutama :

a. Perimbangan antara aliran kas masuk dan kas keluar

Adanya pertimbangan yang baik mengenai kuantitas maupun waktu antara cash inflow dengan cash outflow dalam suatu perusahaan berarti bahwa pengeluaran kas baik mengenai jumlahnya maupun mengenai waktunya akan dapat dipenuhi dari penerimaan kasnya, sehingga perusahaan tidak perlu mempunyai persediaan besi kas. Adanya pertimbangan tersebut antara lain disebabkan karena adanya kesesuaian antara syarat pembelian dengan syarat penjualan.



Gambar 2.1 :Aliran Kas Dalam Perusahaan

Sumber : J. Fred Weston dan Tomas E. Coplentd, (2004:357)

b. Penyimpangan terhadap aliran kas yang diperkirakan

Untuk menjaga likuiditas perusahaan perlu dibuat perkiraan atau estimasi mengenai aliran kas didalam perusahaannya. Apabila aliran kas senyatanya selalu sesuai dengan estimasinya, maka perusahaan tersebut tidak mengalami kesukaran likuiditas. Bagi perusahaan ini tidak perlu mempertahankan adanya persediaan besi kas yang besar.

Sebaliknya perusahaan yang aliran kasnya sering mengalami penyimpangan yang merugikan dari yang diestimasikan, maka perusahaan ini perlu mempertahankan adanya persediaan minimal kas yang besar. Penyimpangan yang merugikan dalam aliran kas keluar misalnya karena adanya permogokan, banjir, angin puyuh, bencana alam lainnya, adanya perubahan peraturan pemerintah mengenai pengupahan buruh, sehingga perusahaan harus sering mengadakan pengeluaran ekstra. Penyimpangan yang merugikan dalam aliran kas masuk misalnya terjadi karena kegagalan langganan untuk memenuhi kewajiban finansilnya. Bagi perusahaan yang sering mengalami penyimpangan yang merugikan dalam aliran kasnya dirasakan perlu untuk mempertahankan adanya persediaan besi kas yang relatif besar dibandingkan dengan perusahaan lain yang tidak sering mengalami peristiwa seperti tersebut diatas.

c. Adanya hubungan yang baik dengan bank-bank

Apabila pimpinan suatu perusahaan telah berhasil dapat membina hubungan yang baik dengan bank akan mempermudah baginya untuk mendapatkan kredit dalam menghadapi kesukaran finansilnya, baik yang disebabkan karena adanya peristiwa yang tidak terduga maupun yang dapat diduga sebelumnya. Bagi perusahaan ini tidak perlu mempunyai persediaan besi kas yang besar.

2.1.1.5 Manfaat Pokok dari Jumlah Kas yang Beredar

Menurut J. Fred Weston dan Copeland (2004:343), uang kas yang cukup digunakan untuk kepentingan :

a. Perusahaan perlu memiliki jumlah kas agar bisa memanfaatkan potongan harga dalam pembelian barang. Jadwal pembayaran untuk pembelian sering disebut syarat penjualan (term of sale).

b. Karena dalam analisis kredit, rasio lancar (current ratio) dan radio cepat (acid ratio) merupakan tolak ukur yang pokok, maka perusahaan perlu mencapai standar rasio yang berlaku dalam jenis industrinya, hal ini penting dalam rangka mempertahankan tingkat kelayakan kredit atau kepercayaan dari pihak kreditor.

c. Jumlah kas yang memadai akan sangat berguna bagi perusahaan untuk mengambil peluang bisnis yang muncul setiap waktu.

d. Perusahaan harus memiliki tingkat likuiditas yang cukup untuk menangulangi keadaan darurat, seperti pemogokan, kebakaran, atau

"serangan" dari pesaing melalui program kampanye pemasaran mereka.

2.1.2 Anggaran Kas

2.1.2.1 Pengertian Anggaran Kas

Bambang Riyanto (2003:97), Budget kas adalah Estimasi terhadap posisi kas untuk suatu periode tertentu yang akan datang.

Munawir S. (2002:241), Budget Kas adalah gambaran atau seluruh rencana penerimaan dan pengeluaran uang tunai yang bertalian dengan rencana-rencana keuangan perusahaan dan transaksi lainnya yang menyebabkan perubahan-perubahan pada posisi kas atau menunjukkan aliran kas (cash flow) perusahaan tersebut.

Apandi Nasehatun (1999:28), Agar kebutuhan kas dapat diketahui dari waktu ke waktu sehingga likuiditas tetap terjaga dan profitabilitas, perlu dibuat suatu anggaran arus kas (cash flow budget).

Seperti anggaran yang lain, anggaran arus kas juga didasarkan ramalan-ramalan atau perkiraan tentang masa depan. Data di masa lampau sangat membantu dalam ramalan atau perkiraan ini.

2.1.2.2 Metode Anggaran Kas

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2000:1991), metode anggaran kas dibagi menjadi dua, yaitu;

a. Direct Method (Metode Langsung)

Dalam metode ini anggaran arus kas dilakukan dengan cara melaporkan kelompok-kelompok penerimaan kas dari kegiatan operasi secara lengkap (gross) dan baru dilanjutkan dengan kegiatan investasi dan pembiayaan.

b. Indirect Method (Metode Tak Langsung)

Penyajian dalam metode ini anggaran arus kas dimulai dari laba rugi bersih dan selanjutnya disesuaikan dengan menambah dan mengurangi perubahan dalam pos-pos yang mempengaruhi kegiatan operasional seperti penyusutan, naik turun pos aktiva dan hutang lancer, untuk menyusun anggaran arus kas ada beberapa hal yang diperlukan antara lain:

1. laporan rugi laba lengkap, yang digunakan khusus untuk menyusun laporan arus kas.
2. Neraca perbandingan yang memuat informasi tentang kegiatan investasi, Keuangan dan operasional.
3. Analisis atas perkiraan tertentu yang menggambarkan berbagai jenis transaksi-transaksi dan kejadian yang mempengaruhi kas baik langsung maupun tak langsung.

2.1.3 Manajemen Kas

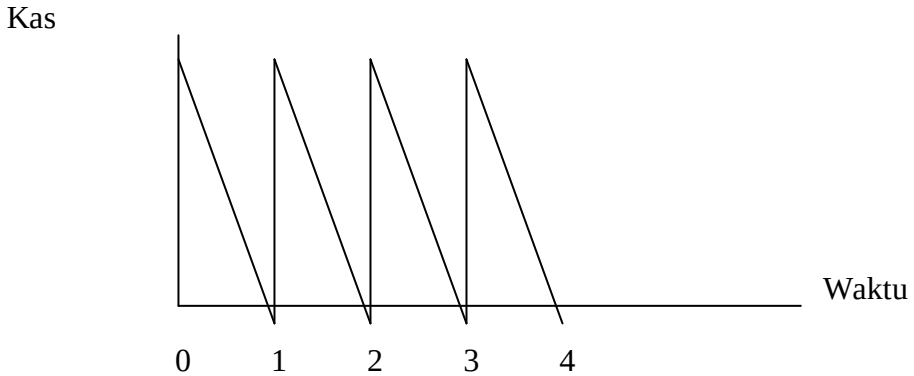
Jumlah kas yang paling ideal sampai saat ini belum ada standar umumnya, tetapi telah terdapat beberapa pedoman untuk menentukan jumlah kas perusahaan. Hal ini dikemukaan oleh H.G Guthmann bahwa jumlah kas yang ada di perusahaan yang '*well finance'* hendaknya tidak kurang dari 5% - 10% dari jumlah aktiva lancar.

2.1.3.1 Jenis-jenis Model Pengelolaan Kas

Dalam melakukan menejemen kas atau pengelolaan kas perusahaan menggunakan model-model yang sesuai dengan ketentuan perusahaannya. Model-model manajemen kas antara lain:

1. Model Persediaan (Model Baumol)

Suad Husnan(2002:112) William Baumol (1952) mengidentifikasikan bahwa kebutuhan akan kas dalam perusahaan mirip dengan pemakaian persediaan. Apabila perusahaan memiliki saldo kas yang tinggi, perusahaan akan mengalami kehilangan kesempatan untuk menginvestasikan dana tersebut pada kesempatan investasi yang lain yang lebih menguntungkan (sebaliknya).



Gambar 2.2 : Pola penerimaan dan pengeluaran Model Baumol
Sumber : J. Fred Weston dan Tomas E. Coplentd, (2004:364)

Konsep pemesanan sediaan yang paling ekonomis (EOQ/Economic Order Quantity) bertujuan untuk meminimumkan biaya persediaan (biaya simpan dan biaya pesan).

Persamaan untuk **EOQ (Q) = (2oS/C)1/2**

Persamaan untuk Kas Optimal **(C*) = (2 F D / k) 1/2**

D = Total jumlah tambahan kas yang diperlukan setiap periode perencanaan (per tahun)

C = Jumlah yang diperoleh dari penjualan sekuritas atau peminjaman (Saldo Kas)

F = Biaya Tetap dari penjualan sekuritas atau peminjaman

k = Tingkat pendapatan bunga yang hilang (biaya kesempatan) karena memegang kas

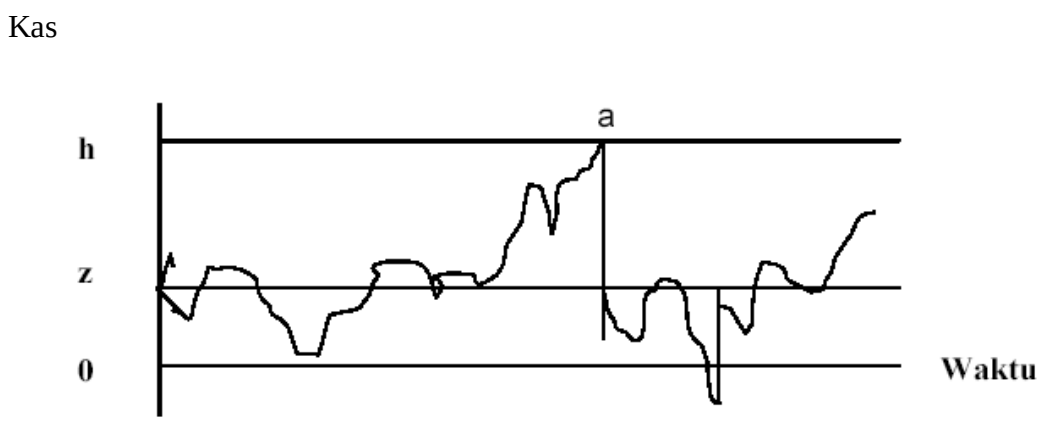
Biaya Kesempatan = (C / 2) k

Biaya Transaksi = (D / C)F

Misalnya kebutuhan kas setiap periodenya selalu sama. Apabila pada awal periode jumlah kas = Q, maka sedikit demi sedikit saldo kas akan mencapai 0. Pada saat mencapai 0, perusahaan perlu merubah aktiva lain (misalnya sekuritas) menjadi kas sebesar Q. Permasalahannya adalah berapa jumlah sekuritas yang harus diubah menjadi kas setiap kali diperlukan yang akan meminimumkan biaya karena memiliki kas dan biaya karena merubah sekuritas menjadi kas.

2. Model Miller dan Orr

Miller and Orr mengasumsikan bahwa aliran kass masuk dan keluar tidak konstan (berfluktuasi). Miller and Orr menentukan batas pengendalian atas dan batas pengendalian bawah serta saldo kas yang ditargetkan.



Gambar 2.3 : Model dengan batas-batas pengawasan Model Miller-Orr
Sumber : Suad Husnan (2002:115)

Rumus yang disajikan Miller and Orr

Z = [(3 o σ2)]1/3 4i

Z = Jumalah kas yang diingin kan perusahaan

o = biaya tetap untuk melakukan transaski

σ2 = variance arus kas masuk bersih harian

i = bunga harian untuk investssi pada ssekuritas

Asumsi Miller dan Orr antara lain:

1. Aliran kas harian random dan sulit diramalkan,

2. Transfer dari dan ke sekuritas cepat,

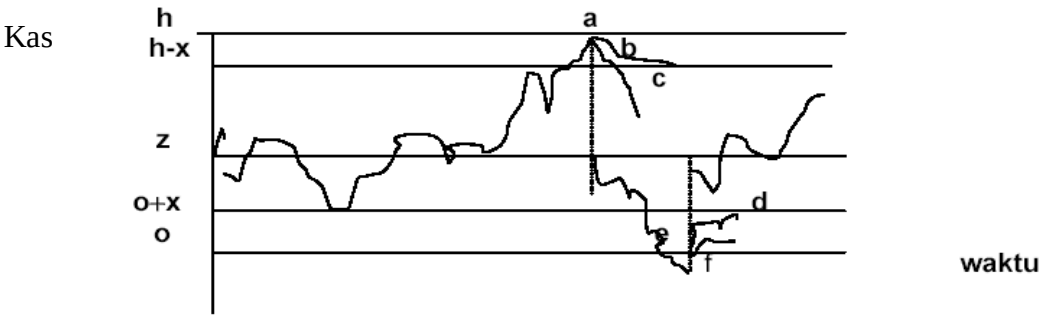
3. Tren musiman dan siklis tidak dipertimbangkan ,

4. Biaya pembelian dan penjualan sekuritas tetap,

5. Struktur termin tingkat bunga flat dan tingkat bunga tidak berubah

3. Model Stone

Model Stone mirip dengan Miller dan Orr akan tetapi lebih memberikan perhatian pada manajemen saldo kas daripada penentuan ukuran transaksi kas yang optimal. Ketika saldo mencapai batas pengendalian tertinggi atau batas pengendalian terendah tidak secara otomatis akan melakukan investasi atau disinvestasi sekuritas tetapi melihat terlebih dahulu harapan adanya aliaran kas masuk/keluar beberapa hari yang akan datang.



Gambar 2.4 : Kas Optimal menurut Model Stone
Sumber : J. Fred Weston dan Tomas E. Coplentd, (2004:368)

Model Stone menjelaskan terdapatnya batas pengendalian atas dan batas pengendalian bawah dalam model stone disebut sebagai batas pengendalian luar dan batas pengendalian dalam.

Diagram diatas menjelaskan terdapatnya batas pengendalian atas (h) dan batas pengendalian bawah (o) dalam model stone disebut sebagai batas pengendalian luar. Sedangkan h-x dan o+x disebut sebagai batas pengendalian dalam.

Apabila saldo kas mencapai titik a (batas pengendalain atas luar) perusahaan harus melihat aliran kas pada beberapa hari yang akan datang untuk memperkirakan apakah saldo kas akan kembali bergerak ke dalam batas pengendalian atas dalam. Apabila saldo kas menuju titik c maka perusahaan tidak perlu melakukan investasi. Tetapi bila saldo kas menuju titik b perusahaan perlu melakukan investasi.

Begitu pula bila saldo kas menuju titik f perusahaan perlu melihat aliran kas pada beberapa hari yang akan datang untuk memperkirakan apakah saldo kas akan kembali bergerak ke dalam batas pengendalian atas dalam. Apabila saldo kas menuju titik d maka perusahaan tidak perlu melakukan disinvestasi. Tetapi bila saldo kas menuju titik b perusahaan perlu melakukan disinvestasi sekuritas.

Penentuan Manajemen kas

Berdasarkan atas penjelasan model manajemen kas diatas. Penentuan manajemen kas yang cocok dengan PD. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Karangsembung adalah Saldo kas yang dikekmukakan oleh H.G Guthmann

bahwa jumlah kas yang ada di perusahaan yang '*well finance'* hendaknya tidak kurang dari 5%-10% dari jumlah aktiva lancar.

Sedangakn model-model yang ada dalam menejemen kas seperti yang di terangkan diatas antara lain model manajemen kas Baomol, Miller-Orr dan Ston, sangat tidak sesuai dengan PD. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Karangsembung Cirebon, karena PD. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Karangsembung Cirebon tidak terkait dengan sekuritas atau saham, sedangkan pada PD. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Karangsembung Cirebon sama sekali tidak melakukan kegiatan yang bersifat sekuritas.

2.1.4 Likuiditas

2.1.4.1 Pengertian Likuiditas

Siamat Dahlan (2004:153), Ada beberapa pengertian likuiditas dalam perspektif perbankan menurut penulis-penulis buku perbankan yang terkenal diantaranya :

a. Menurut **Wiliam M.Glavin**

   Likuiditas adalah kemampuan bank dalam memiliki sumber yang cukup dari pendapatan untuk memenuhi seluruh surat-surat berharga.

b. Menurut **Oliver G. Wood, Jr**

Likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi penarikan deposito yang telah jatuh tempo, dan permohonan kredit.

c. Menurut **Josep E. Burns**

Likuiditas bank berkaitan dengan kemampuan suatu bank untuk menghimpun sejumlah tertentu dana dengan biaya tertentu dan dalam jangka waktu tertentu.

Dari pengertian di atas dapat digaris bawahi bahwa likuiditas adalah kemampuan memenuhi kewajiban keuangan dalam jangka pendek. Tingkat likuiditas bergantung pada hubungan dalam perusahaan antara asset tunai ditambah aset yang dengan mudah dapat ditukar dengan tunai, pasiva menunggu pembayaran dan asset-asset tertentu yang dapat diubah ke dalam bentuk tunai.

Siamat Dahlan (2004:167), Oliver G. Wood Jr University of south California mengemukakan konsep likuiditas sebagai berikut ini;

Bank dianggap likuid apabila memenuhi kategori:

a. Memegang sejumlah alat likuid, *cash asset*, yang terdiri dari uang kas rekening pada bank sentral dan rekening pada bank-bank lainnya sama dengan jumlah kebutuhan likuiditas yang diperkirakan.

b. Memegang kurang dari jumlah alat-alat likuid sebagaimana disebutkan pada butir **a,** akan tetapi bank tersebut bank memiliki surat-surat berharga berkualitas tinggi yang dapat segera ditukar atau dialihkan

menjadi uang tanpa mengalami kerugian baik sebelum jatuh tempo maupun pada waktu setelah jatuh tempo.

c. Memiliki kemampuan untuk memperoleh alat-alat likuid melalui penciptaan hutang.

Dari uraian di atas, nampak likuiditas keuangan bank dapat dibatasi dalam dua arti, yaitu:

Pertama, dalam arti sempit; yaitu bank dikatakan likuid apabila bank memiliki saldo harta likuid (termasuk kas) yang cukup untuk memenuhi kebutuhan *reserves required*, membayar kewajiban segera kepada pihak ketiga, menyediakan dana kredit dan membiayai operasional perusahaan.

Kedua, dalam arti luas; yaitu bank dikatakan likuid tidak hanya kalau saldo harta likuid cukup untuk menutup berbagai macam kewajiban segera melainkan juga kalau bank mampu dengan cepat mengumpulkan dana dari sumber yang lain untuk menutup kekurangan yang ada.

2.1.4.2 Ketentuan Likuiditas Wajib Bank

Likuiditas Minimum yang Wajib dipelihara Bank dalam melakukan kegiatan usahanya terutama dalam hal penghimpunan dana diwajibkan memelihara sejumlah likuiditas tertentu dari total dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank pada suatu periode tertentu. Jumlah likuiditas yang wajib dipelihara oleh setiap bank harus ditempatkan dalam rekening giro bank yang bersangkutan pada Bank Indonesia. Oleh karena itu likuiditas wajib ini juga disebut Giro Wajib Minimum.

Menurut ketentuan, besarnya Giro Wajib Minimum Rupiah adalah 5% - 8% dari total dana pihak ketiga rupiah yang dihitung rata-rata harian dalam satu minggu, sedangkan Giro Wajib Minimum Valuta Asing adalah 3% dari dana pihak ketiga dalam valuta Asing. Selanjutnya ketentuan laporan likuiditas wajib dalam valuta Asing hanya berlaku bagi bank-bank yang telah memperoleh ijin sebagai bank devisa. Sedangkan pelaporan likuiditas wajib dalam rupiah berlaku baik bagi bank-bank devisa maupun bank-bank bukan devisa termasuk Bank Perkreditan Rakyat.

2.1.4.3 Komponen-Komponen Alat Likuid

Komponen-komponen alat likuid adalah terdiri dari:

1. Kas

   Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah uang kartal yang ada pada kas berupa uang kertas, uang logam dan *commemorative coin* yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia menurut nilai nominal) yang menjadi alat pembayaran yang sah di Indonesia. Perangko, pos wesel, cek, bilyet giro, kupon, mandat dan aktiva lainnya yang sejenis tidak dimasukkan dalam pos ini. Pos ini sama dengan pos "kas" aktiva neraca laporan bulanan bank.

2. Giro pada Bank Indonesia

   Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah giro kepunyaan bank pelapor pada Bank Indonesia. Jumlah tersebut tidak boleh dikurangi dengan kredit yang diberikan Bank Indonesia kepada bank pelapor dan

tidak boleh ditambah dengan fasilitas kredit yang sudah disetujui Bank Indonesia dan belum digunakan. Pos ini sama dengan sub pos giro pada pos "Bank Indonesia" aktiva neraca laporan bulanan bank.

3. Komponen Dana Pihak Ketiga

Dalam Pasal 3 Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia, ditetapkan bahwa komponen dana pihak ketiga terdiri dari:

1. Giro

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah simpanan-simpanan dalam rupiah pihak ketiga bukan bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan. Giro yang bersaldo debet tidak dimasukkan dalam pos ini melainkan dilaporkan pada pos pinjaman yang diberikan. Sebaliknya rekening pinjaman yang diberikan bersaldo kredit dimasukkan kedalam pos ini. Rekening koran yang diblokir tidak termasuk ke dalam pos ini. Pos ini sama dengan pos "Giro" pasiva neraca laporan bulanan bank-bank sepanjang milik penduduk.

2. Deposito Berjangka

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah deposito berjangka dan deposito asuransi (deporasi) dan *Deposit on call*, dalam rupiah yang penarikannya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan perjanjian antara pihak ketiga dengan bank pelapor.

Deposito berjangka yang sudah jatuh tempo tetap dimasukkan ke dalam pos ini. Pos ini sama dengan pos "Simpanan Berjangka" pasiva neraca laporan bulanan bank-bank dikurangi dengan sandi 36 pada perincian pos yang bersangkutan.

3. Sertifikat Deposito

   Sertifikat deposito adalah simpanan berjangka atas pembawa yang dikeluarkan oleh bank atau Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB) sebagai bukti simpanan yang dapat diperjual belikan atau dipindah tangankan kepada pihak ketiga lainnya. Pos ini sama dengan sandi 36 hari perincian pos simpanan berjangka, pasiva neraca laporan bulanan bank.

4. Tabungan

   Yang dimasukkan kedalam pos ini adalah simpanan-simpanan dalam rupiah yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syaratsyarat dan cara-cara tertentu misalnya simpanan-simpanan yang penarikannya dilakukan dengan menggunakan buku tabungan atau kuitansi (buku cek). Taska yang sudah jatuh tempo tetap dimasukkan ke dalam pos ini. Pos ini sama dengan "Tabungan" pasiva neraca pada laporan bulanan bank.

5. Kewajiban jangka pendek lainnya

   Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah semua kewajiban bank atau Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB) pelapor kepada

pihak ketiga bukan bank atau Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB). Di dalam pos ini dicatat semua kewajiban baik kepada Pemerintah Pusat seperti Pajak Penghasilan (PPH), Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) dan pajakpajak lainnya yang masih harus disetorkan kepada Kas Negara, maupun kewajiban kepada pihak ketiga bukan bank berupa hutanghutang jangka pendek seperti titipan dari pihak ketiga lainnya dan kewajiban pembelian kembali Surat Berharga Pasar Uang yang dijual dengan syarat *repurchase agreement* dengan jangka waktu sampai denga 15 (lima belas) hari. Pos ini sama dengan kewajiban lainnya yang segera dapat dibayar, pasiva neraca laporan bulanan bank.

Jika dilakukan klasifikasi jenis alat likuid menurut post pembukuan dalam necara, alat likuid yang dimasukkan kedalam pos-pos tertentu ini adalah saldo masing-masing jenis alat likuid pada tanggal terakhir pada masa laporan likuiditas. Dalam hal ini, jenis alat likuid dimasukkan pada pos-pos aktiva, sedangkan kewajiban-kewajiban kepada pihak ketiga yang harus ditutup dengan alat likuid tersebut dimasukkan pada pos-pos pasiva. Klasifikasi masing-masing pos tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Aktiva

1. Kas, yang dimasukkan kedalam pos ini adalah uang kartal yang ada dalam kas berupa uang kertas, uang logam dan commemorative coin yang dikeluarkan oleh Bank Sentral (Bank Indonesia) menurut nilai nominal dan menjadi alat pembayaran yang sah di Indonesia.

2. Bank Indonesia, yaitu semua simpanan/tagihan bank bersangkutan dalam Rupiah kepada Bank Indonesia, seperti saldo giro BI dan lainnya.

3. Surat-surat berharga dan tagihan lainnya. Yang termasuk golongan ini adalah surat-surat berharga dalam rupiah yang dibeli atau dimiliki oleh bank bersangkutan, seperti Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Surat Berharga Pasar Uang (SBPU), Saham, Obligasi dan bukti tagihan lainnya yang berlum diuangkan, termasuk tagihan yang timbul karena akseptasi wesel dan penjualan SBPU.

4. Antar Bank Aktiva, yaitu semua jenis simpanan dan tagihan bank bersangkutan kepada Bank atau lembaga keuangan bukan bank (LKBB) lainnya di Indonesia, seperti Giro, Call Money, surat berharga, deposit on call, deposito berjangka, sertifikat deposito, pinjaman yang diberikan, pembiayaan bersama, penyertaan, dana pelunasan obligasi dan lain-lain.

5. Kredit yang diberikan, yaitu semua realisasi pemberian pinjaman/ kredit dalam rupiah yang diberikan oleh bank yang bersangkutan kepada pihak ketiga bukan bank, termasuk pinjaman kepada pegawai bank itu sendiri. Termasuk dalam pos ini adalah kartu kredit.

b. Pasiva

1. Giro, yaitu simpanan-simpanan dalam rupiah oleh pihak ketiga bukan bank, yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan

menggunakan cek, surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindah bukuan.

2. Simpanan berjangka, yaitu simpanan dalam bentuk deposito berjangka, deposito asuransi dan deposit on call dalam rupiah pihak ketiga bukan bank, yang penarikannya dapat dilakukan menurut suatu jangka waktu tertentu yang disepakati.
3. Tabungan, yaitu simpanan dalam rupiah ketiga bukan bank, yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat dan cara tertentu, misalnya dengan menggunakan buku tabungan, slip penarikan (bukan cek) dan kartu ATM.
4. Antar Bank Pasiva, yaitu semua jenis kewajiban bank bersangkutan dalam mata uang rupiah kepada bank atau LKBB lainnya, seperti giro, call money, surat berharga, deposit on call, deposito berjangka, pinjaman yang diterima, pembiayaan bersama dan lainnya.
5. Kewajiban lainnya yang segera jatuh tempo, yaitu semua kewajiban dalam rupiah yang setiap dapat ditagih oleh pemiliknya dan harus segera dibayar, misalnya kiriman uang.

2.1.4.4 Prinsip-prinsip Pengelolaan Likuiditas

Metode dan cara pengelolaan likuiditas yang diterapkan oleh masing-masing bank secara praktis akan saling berbeda, tergantung kepada metode manajemen dana yang diterapkan dan garis kebijakan dalam pengelolaan

likuiditas. Namun demikian, terdapat kesamaan dalam prinsip-prinsip mendasar yang menjadi bingkai (frame work) pengelolaan likuiditas.

Pengelolaan likuiditas harus dilakukan secara hati-hati dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang ada. Oleh karena itu dalam pengelolaan likuiditas bank perlu diperhatikan beberapa prinsip pengelolaan likuiditas yaitu :

1. Bank harus memiliki sumber dana inti (core source of fund) yang sesuai dengan dengan sifat bank yang bersangkutan maupun pasar uang dan sumber dana yang ada dimasyarakat, serta yang cocok pula dengan mekanisme pengumpulan dana yang berlaku ditempat bank tersebut berada.
2. Bank harus mengelola sumber-sumber dana maupun penempatan dengan hati-hati. Oleh karena itu harus diperhatikan komposisi sumber dana jatuh waktu berdasarkan jumlah masing-masing komposisi, tingkat suku bunga, faktor-faktor kesulitan dalam pengumpulan dana, produk-produk dana yang dimiliki dan sebagainya.
3. Bank harus diperhatikan different price for different customer didalam penempatan dananya. Dan price (tingkat suku bunga) tersebut harus diatas tingkat suku bunga dana yang dipakainya, atau dengan kata lain, tingkat suku bunga atas penempatan dana tersebut harus bersifat floating.

4. Bank harus menaruh perhatian terhadap umur sumber dananya kapan akan jatuh waktu, jangan sampai terjadi maturity gap dengan penempatannya (placement).

   Oleh karena itu perlu diperhatikan prinsip pemenuhan kebutuhan dana yang sering menjadi acuan, yaitu :

   a. Kebutuhan dana jangka pendek harus dipenuhi dengan sumber-sumber dana jangka pendek.

   b. Kebutuhan dana jangka panjang harus dipenuhi dengan sumber-sumber dana jangka panjang.

5. Bank harus waspada bahwa tingkat suku bunga dana tersebut selalu berfluktuasi, naik turun dengan gerak yang sukar ditebak sebelumnya (volatile). Oleh karena itu, agar bank tidak kehilangan sumber dananya karena nasabah pindah ke bank lain maka bank harus memiliki pricing policy yang baik, disamping harus

6. Bank harus secara terkoordinasikan apabila akan menanamkan sumber-sumber dananya keaktiva. Sesuai ketentuan perbankan yang ada saat ini, ekspansi aktiva suatu bank akan dibatasi oleh faktor-faktor:

   a. Aktiva tertimbang menurut risiko (Risk Weighted Asset).

   b. Capital Adequanty Ratio (CAR)

   c. Net Open Position (NOP)

d. Loan to Deposit Ratio (LDR)

e. Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK) atau Legal Lending Limit.

f. Persentase Kredit Usaha Kecil (KUK) harus lebih besar dari 20%.

2.1.4.5 Pengukuran likuiditas

Likuiditas diukur dengan rasio aktiva lancar dibagi dengan kewajiban lancar. Perusahaan yang memiliki likuiditas sehat paling tidak memiliki rasio lancar sebesar 100%. Ukuran likuiditas perusahaan yang lebih menggambarkan tingkat likuiditas perusahaan ditunjukkan dengan rasio kas (kas terhadap kewajiban lancar).

Rasio likuiditas antara lain terdiri dari: Current Ratio : adalah membandingkan antara total aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Quick Ratio: adalah membandingkan antara (total aktiva lancar - inventory) dengan kewajiban lancar.

Dalam perhitungan likuiditas PD. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Karangsembung Cirebon menggunakan Current Ratio atau rasio lancer, tidak bisa menggunakan Quick Ratio, karena bank dalam neracanya tidak memiliki persediaan.

Rumus perhitungan ratio likuiditas yang sering dipergunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Likuiditas / Current Rasio} = \frac{\text{Aktiva Lancar atau Asset Lancar}}{\text{Hutang Lancar atau Kewajiban Lancar}} 100\%$$

a. Aktiva Lancar atau Asset Lancar (Current Asset)

Abdullah Shahab (1998:52), yang dimaksud dengan aktiva lancer adalah uang tunai yang ada di perusahaan maupun yang disimpan dibank lain, aktiva yang diharapkan menjadi uang, di jual atau dikonsumsi dalam jangka waktu satu tahun atau dalam siklus akuntansi normal.

Di dalam penyajian neraca, aktiva lancer disajikan berdasarkan urutan tingkat kecairannya (likuiditas). Aktiva lancer antara lain:

1. Kas
2. Surat Berharga
3. Wesel Tagih
4. Piutang Dagang
5. Persediaan Barang
6. Beban Dibayar Dimuka
7. Perlengkapan

b. Hutang Lancar atau Kewajiban Lancar (Current Liabilities)

Abdullah Shahab (1998:56), Kewajiban Lancar adalah hutang jangka pendek yang harus dilunasi dalam waktu satu tahun dalam siklus akuntansi normal antara lain:

1. Promes Bayar

   Promes Bayar merupakan surat janji yang diberikan oleh perusahaan pertanda adanya kesanggupan perusahaan untuk melunasi hutang pada waktu yang ditentukan didalam surat tersebut.

2. Hutang Dagang

   Yang termasuk hutang dagang adalah kewajiban yang timbul akibat membeli barang dagang, peralatan atau menerima jasa dari pihak ketiga. Dalam hal ini pihak ketiga dalam bank adalah tabungan dan deposito.

3. Rekening yang Masih Harus Dibayar

   Beban-beban yang harus dibayar dikarenakan prestasinya sudah diterima, misalnya hutang gaji, upah dan lain-lain.

2.1.5 Keterkaitan Antara Manajemen Kas dengan Likuiditas

Suad Husnan (2002:111) kas merupakan bentuk aktiva yang paling likuid, yang bisa dipergunakan segera untuk memenuhi kewajiban finansial perusahaan. Karena sifat likuidnya tersebut, kas memberikan keuntungan yang paling rendah.

Kalau perusahaan menyimpan kas di bank dalam bentuk rekening giro, maka jasa giro yang diterima oleh perusahaan persentasinya akan lebih rendah dari pada kalau disimpan dalam bentuk deposito berjangka (yang tidak setiap saat bisa diuangkan). Karena itu masalah utama bagi pengelolaan kas adalah menyediakan kas yang memadai, tidak terlalu banyak (agar keuntungan tidak berkurang terlalu besar) tertapi tidak terlalu sedikit (sehingga akan mengganggu likuiditas perusahaan.

Pengaturan kas bertujuan untuk memaksimumkan pemanfatanan kas tanpa mengabaikan likuiditas. Jika kas yang terdapat dalam perusahaan sangat tinggi maka tingkat likuiditasnya akan semakin baik, demikian sebaliknya jika jumlah kas yang terdapat dalam perusahaan sangat sedikit maka kemampuan dalam likuiditas akan memburuk. Namun jika kas dalam perusahaan sangat besar maka dampaknya adalah tingkat profitabilitas sangat rendah, dan sebaliknya jika jumlah kas yang terdapat pada perusahaan sangat rendah, maka tingkat profitabilitas semakin tinggi. Oleh sebab itu manajemen kas diperlukan bagi perusahaan agar pemanfaatan kas menjadi maksimum, sehingga akan memberikan posisi kas yang normal dengan tingkat likuiditas yang setabil dan tingkat profitabilitas yang normal.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka pemikiran dan Penelitian Terdahulu

Setiap perusahaan harus memiliki kas yang memadai, karena kas merupakan salah satu unsur terpenting dalam menjaga kelangsungan perusahaan. Dimana kas adalah alat yang paling utama dalam menangani likuiditas, agar perusahaan tidak terjadi kegagalan likuiditas. Selain itu kas yang memadai juga penting untuk menjauhkan kas yang berlebihan sehingga keberadaannya tidak sia-sia atau lebih efektif dalam perolehan laba atau bunga. Agar bisa terjadi kas yang memadai, tugas manajemen kas yang sangat diperlukan, agar kas tersebut tidak terjadi ketimpangan yang segnifikan.

Suad Husnan (2002:119). Jumlah saldo kas yang terlalu banyak memang baik apabila dipandang dari sisi likuiditas, tetapi tidak menguntungkan apabila dipandang dari aspek profitabilitas. Hal yang sebaliknya berlaku apabila saldo kas terlalu kecil. Karena itulah pengaturan kas diperlukan.

Munawir S. (2002:158) Kas adalah aktiva yang paling likuid atau merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya, berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang di miliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya.

Abdullah shahab (1998:52). Kas adalah jumlah uang yang tersedia baik di dalam kas perusahaan maupun uang yang disimpan di dalam bank dalam rangka menjalankan usaha.

Suad Husna (2002:116) Manajemen Kas Model Stone memberikan perhatian pada manajemen saldo kas daripada penentuan ukuran transaksi kas

yang optimal. Ketika saldo mencapai batas pengendalian tertinggi atau batas pengendalian terendah tidak secara otomatis akan melakukan investasi atau disinvestasi sekuritas tetapi melihat terlebih dahulu harapan adanya aliaran kas masuk/keluar beberapa hari yang akan datang.

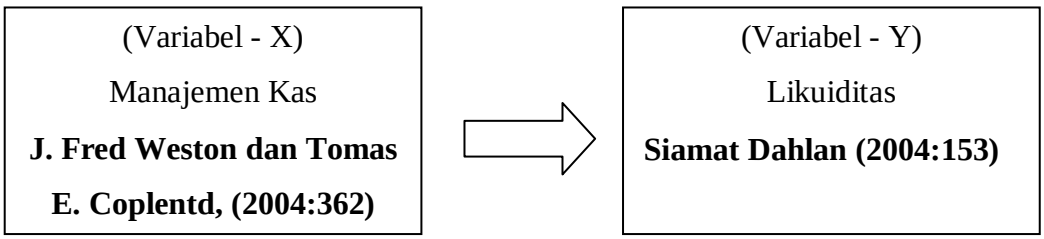
Siamat Dahlan (2004:153). Likuiditas adalah kemampuan memenuhi kewajiban keuangan dalam jangka pendek.

J. Fred Weston dan Tomas E. Coplentd, (2004:362) Manejemen Kas adalah jumlah kas yang paling ideal. Sampai saat ini belum ada standar umumnya, tetapi telah terdapat beberapa pedoman untuk menentukan jumlah kas perusahaan. Hal ini dikemukaan oleh **H.G Guthman** bahwa jumlah kas yang ada di perusahaan yang '*well finance'* hendaknya tidak kurang dari 5%-10% dari jumlah aktiva lancar.

PD. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Karangsembung Cirebon memperoleh pemasukan dan pengeluaran dana yang tidak menentu, sehingga sangat mempengaruhi tingkat likuiditas dari bank tersebut.

Untuk melihat likuiditas yang setabil, kas yang memadai sangatlah diperlukan, karena bagi PD. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Karangsembung Cirebon, yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari nasabah dan menyalurkan kembali dananya kepada nasabah sangat rentang terjadi kegagalan likuiditas. Kas yang merupakan faktor awal dalam menangani tingkat likuiditas adalah merupakan hal yang penting. Sehingga adanya kas yang memadai sangatlah diperlukan bagi PD. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Karangsembung Cirebon.

Teori penghubung penulis mengambil dari **Suad Husnan (2002 : 111),** Kas merupakan bentuk aktiva yang paling likuid, yang bisa dipergunakan segera untuk memenuhi kewajiban finansial perusahaan. Karena sifat likuidnya tersebut, kas memberikan keuntungan yang paling rendah. Karena itu masalah utama bagi **Manajemen kas** adalah menyediakan kas yang memadai, tidak terlalu banyak (agar keuntungan tidak berkurang terlalu besar) tetapi tidak sedikit (sehingga akan mengganggu **likuiditas** perusahaan).



Gambar 2.5

Skema Kerangka Pemikiran

Selanjutnya untuk melihat topik penelitian yang dilakukan, maka penulis mengemukakan hasil penelitian terdahulu dalam melakukan penelitian ini. Berikut tabel penelitian terdahulu yang penulis pergunakan sebagai acuan dalam menentukan tema penulisan.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

	Peneliti Terdahulu	**Judul**	**Persamaan**	**perbedaan**
1.	YATI ROHAYATI, (2006)	Pengaruh Jumlah Nasabah Terhadap Tingkat Likuiditas Pada Bank Syariah Mandiri Cabang Tasikmalaya.	Sama-sama meneliti tentang Likuiditas sebagai vaktor dependen	Peneliti terdahulu memilih variable bebas (independent) jumlah nasabah. Sedangkan peneliti menggunakan variable bebas (independent) Manajemen Kas.
2.	Ari Prasetyo Wibowo (2007)	Analisis Perbandingan Aliran Kas PT. Aqua Golden Mississippi Tbk. sebelum dan selama krisis moneter	Sama-sama meneliti tentang saldo kas sebagai vaktor independennya.	Peneliti terdahulu membandingkan kas antara sebelum dan sesudah krisis moneter. Sedangkan peneliti menghubungkan pengaruh Manajemen kas terhadap likuiditas.
3.	Kiagus Andi. Volume 12 No. 1, Januari 2007	Analisis Pengaruh Interaksi Laba Dengan Laporan Arus Kas Terhadap	Sama-sama meneliti tentang saldo kas sebagai indikataornya.	Peneliti terdahulu memilih variable terkait (dependent) return saham.

4.	SHINTA SARI (2003).	*Return* Saham. Analisis Manajemen Kas Pada Bank Niaga Tbk.	Sama-sama meneliti tentang Manajemen kas.	Sedangkan peneliti menggunakan variable terkait (dependent) likuiditas. Peneliti terdahulu memilih model Miler-Orr sebagai acuan dalam menejem kas, dan hanya menggunakan satu variable. Sedangkan penulis menggunakan teori H. G Gutman sebagai model dalam manajemen kas.

2.2.2 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang masih bersifat sementara yang hanya berdasarkan anggapan dasar dan teori terhadap permasalahan yang telah dirumuskan. Dalam penelitian ini penulis mengambil hipotesis yaitu "Manajemen Kas Berpengaruh Terhadap Tingkat Likuiditas Pada PD. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Karangsembung Cirebon".